
PERSEPSI GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG LITERASI VISUAL PADA ANAK USIA DINI

Dini Novi Ambarwati¹, Tika Roswati Juniar^{*2}
^{1,2}FKIP Magister PBI Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Diterima 30 Mei 2025

Disetujui 05 Juni 2025

Dipublikasikan 31 Maret 2025

Kata Kunci:

Literasi visual

Simbol-simbol visual

Persepsi guru taman kanak-kanak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berkembang pesatnya berbagai model literasi. Literasi visual menjadi kompetensi yang harus dipelajari di semua lini pendidikan. Akan tetapi, pembelajaran yang mendukung ke arah pengembangan literasi visual belum optimal. Literasi visual memiliki beberapa indikator kemampuan diantaranya menafsirkan visual, membuat visual, mengidentifikasi simbol-simbol visual, sistematis visualisasi, mengartikulasikan elemen gambar, membedakan elemen gambar, penggunaan materi dan teknik secara kreatif. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu Persepsi Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sumedang Utara tentang literasi visual pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode survey kepada 65 Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sumedang Utara. Pengumpulan data diperoleh dengan cara angket/kuesioner melalui aplikasi google form. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Hasil survey terhadap 65 responden menyatakan bahwa lebih dari 30 Guru TK menyatakan setuju terhadap literasi visual. Dilihat dari hasil proporsi akhir menyatakan tidak ada Guru yang tidak setuju. Hal tersebut terlihat pada persentase proporsi akhir nilai tertinggi sebesar 58,46% yang menyatakan setuju terhadap literasi visual pada anak usia dini.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Tika Roswati Juniar,

FKIP Magister PBI,

Universitas Sebelas April,

Jl. Angkrek Situ No.19 Telp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210233 Sumedang

Email : tikaross33@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidik PAUD merupakan seseorang yang mengabdikan dan melayani peserta didik usia 0-8 tahun dengan kemampuan dan profesionalisme dalam bidangnya. Pendidik PAUD akan melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam menstimulasi perkembangan peserta didik. Melakukan tugas pengembangan berbagai aspek perkembangan, salah satunya aspek perkembangan bahasa. Aspek perkembangan bahasa sudah seharusnya di stimulasi sejak usia dini sebagai bekal anak dapat berkomunikasi. Sebagaimana menurut Zubaidah (2004) mengatakan bahwa keterampilan bahasa anak sudah seharusnya dioptimalkan dan dikembangkan sejak dini agar anak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain dan cukup

memiliki berbagai pengetahuan. Keterampilan bahasa sudah tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan tingkat usia. Menurut Suminah, dkk. (2015) keterampilan bahasa anak usia dini yang dapat dikembangkan seperti tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) meliputi memahami bahasa (*reseptif*), mengekspresikan bahasa (*ekspresif*), dan keaksaraan. Beberapa keterampilan yang tercantum dalam STPPA menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pengembangan.

Berbagai program pembelajaran yang mendukung stimulasi aspek bahasa diantaranya pembelajaran literasi. Literasi dan bahasa sangat berkaitan, hal tersebut diungkapkan oleh Resmini (2013) bahwa literasi sering dikaitkan sebagai kemampuan berbahasa. Literasi dapat disebut melek aksara atau keberaksaraan. Menurut Wartomo (2017) literasi merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Pembelajaran literasi penting dilaksanakan karena dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Akan tetapi, Menurut Lilik (dalam Herawati, 2017) mengatakan bahwa saat ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi makna tunggal melainkan mengandung beragam arti. Saat ini terdapat model literasi yaitu literasi visual yang dapat mendukung aspek perkembangan secara menyeluruh.

Menurut Sidhartani (2016) literasi visual merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan pesan visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Literasi visual dapat dilaksanakan pada anak usia dini. Menurut Arizpe, dkk (dalam Pantaleo, 2015) mengatakan bahwa pada dasarnya anak usia dini sangat mudah dan senang menerima informasi secara visual. Anak selalu tertarik dalam sebuah gambar atau pesan visual. Menurut Riady (2013) Literasi visual salah satu model literasi yang banyak diterapkan pada anak usia dini. Literasi visual pada anak usia dini penting dilaksanakan karena dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak indikator memahami bahasa, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan awal. Keaksaraan awal tidak lagi terbatas pada menulis dan membaca. Keaksaraan awal dapat membangun calon pembaca yang berminat baca dengan menguasai pemahaman visual seperti TV/gambar. Menurut Nurannisaa (2017) bahwa membaca gambar bagi anak usia dini dilakukan jauh beberapa bulan sebelum pengenalan menjadi bahasa verbal dan dilakukan beberapa tahun sebelum seseorang menjadi lancar dalam bahasa tulisan. Akan tetapi, selain anak mampu membaca gambar, anak perlu juga belajar untuk mengidentifikasi, membaca, dan memahami gambar. Hal tersebut dapat menjadikan anak terpelajar dalam bahasa visual sehingga dapat berkomunikasi dan mengikuti zaman yang dipenuhi dengan gambar visual. Literasi visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami sebuah pesan visual, meningkatkan daya ingat anak dalam menyampaikan kembali sebuah informasi visual, dan meningkatkan daya kreatifitas anak dalam sebuah karya gambar. Menurut Nurannisaa (2017) anak perlu berliterasi visual sehingga anak memiliki kemampuan menafsirkan, mengenali, menghargai, dan memahami informasi yang disajikan melalui tindakan, objek, dan simbol yang terlihat, alami, atau buatan manusia. Selain itu, menurut Callow (dalam Emanuel, dkk. 2013) literasi visual dapat meningkatkan kemampuan anak peka terhadap lingkungannya. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa literasi visual begitu penting dilaksanakan oleh pendidik Lembaga PAUD, hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya salah satunya menurut Ayu, Putu Eka (2019) dengan skripsinya yang berjudul Pemanfaatan Literasi Visual guna Membentuk Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini, mengatakan bahwa dengan memanfaatkan literasi visual, anak dapat siap dalam menyambut era literasi digital. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pantaleo (2015) di Australia, beliau meneliti respon visual, tertulis, dan verbal anak kelas satu SD terhadap buku bergambar dengan metode membaca keras interaktif. Hasilnya mengatakan bahwa anak-anak sangat

suka membaca gambar dan dapat merespon baik melalui visual maupun verbal terhadap suatu sastra.

Akan tetapi, saat ini pembelajaran literasi visual masih belum optimal dilaksanakan di berbagai Lembaga PAUD. Salah satu yang menjadi bahan diskusi peneliti yaitu mengenai pandangan guru berkaitan dengan literasi visual anak usia dini di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Kecamatan Sumedang Utara memiliki jumlah Guru TK sebanyak 78 orang. Rata-rata Lembaga TK di Kecamatan Sumedang Utara sudah merata kesejahteraannya. Akan tetapi Guru TK di Kecamatan Sumedang Utara belum sepenuhnya optimal melakukan kegiatan pembelajaran literasi visual. Pembelajaran literasi masih berkaitan dengan literasi konvensional. Sampai saat ini guru belum mendapatkan pemahaman mengenai berbagai macam literasi sebagai salah satu pembelajaran yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Kurangnya pemahaman tersebut dapat berakibat rendahnya kreatifitas dalam sistem pembelajaran literasi, literasi akan terus dipandang sebagai suatu pembelajaran yang kaku. Padahal literasi visual dapat menjadi solusi guru dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak dengan cara yang menyenangkan. Maka dari itu, perlu adanya usaha untuk mencari tahu bagaimana persepsi Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sumedang Utara tentang literasi visual.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain penelitian pembatasan silang (*cross sectional design*). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian survei ini digunakan untuk menanyakan dan memperoleh data dari responden berkaitan dengan pendapat-pendapat, yaitu persepsi Guru Taman Kanak-kanak tentang literasi visual pada anak usia dini (Adiyanta, F.C.S., 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel tunggal. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Sumedang Utara yang berjumlah 78 orang lalu diambil sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh ukuran sampel yang diperlukan sebanyak 65 orang. Peneliti mengambil penelitian di kecamatan tersebut karena Kecamatan Sumedang Utara merupakan kecamatan yang dekat dengan pusat kabupaten sehingga lokasi strategis. Selain itu, di Kecamatan Sumedang Utara belum adanya pemahaman tentang literasi visual. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dalam bentuk Google formulir yang dilakukan selama satu minggu terhitung dari tanggal 29 Juli-7 Agustus 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa pernyataan mengenai kompetensi literasi visual yang telah dipaparkan oleh Annisa (2014), Smaldino, dkk. (2011), Vermeersch dan Vandembroucke (2015) dan di adaptasi oleh peneliti. Penskoran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Prosedur analisis data dalam penelitian ini diantaranya langkah pertama peneliti melakukan pengecekan identitas, kelengkapan data, kedua menggolongkan data berdasarkan kriteria yang ditentukan agar memudahkan analisis data, menghitung frekuensi data, menghitung persentase dari setiap data yang diperoleh, memvisualkan data dalam bentuk tabel, menafsirkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer yaitu hasil penyebaran angket kepada 65 Guru TK di Kecamatan Sumedang Utara untuk mengetahui seberapa tinggi persepsi Guru TK terhadap literasi visual yang meliputi Menafsirkan Visual, Membuat Visual, Mengidentifikasi Simbol-simbol Visual, Sistematis Visualisasi, Mengartikulasikan Elemen Gambar, Membedakan Elemen Gambar, dan Penggunaan Materi dan Teknik Secara Kreatif. Dalam penyebaran angket tersebut mendapatkan respons rate 100% karena 65 angket dapat

terolah datanya. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas disimpulkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai persepsi Guru TK tentang literasi visual pada anak usia dini. Berikut merupakan hasil data yang telah diperoleh melalui angket kepada 65 Guru mengenai persepsi Guru TK tentang literasi visual pada anak usia dini.

Penyebaran angket yang telah dilakukan mendapat respons rate 100% karena 65 angket dapat terolah datanya. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Berikut merupakan hasil data yang telah diperoleh melalui angket kepada 65 responden dalam setiap indikator.

1. Menafsirkan Visual

Indikator menafsirkan visual yang diteliti dalam penelitian ini meliputi memahami pesan visual, mendeskripsikan pesan visual, mendiskusikan pesan visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden, bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori menafsirkan visual yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 53,85% (35 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebanyak 40,00% (26 responden), kategori biasa saja sebanyak 3,08% (2 responden), dan kategori tidak setuju sebanyak 3,08% (2 responden), dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



Gambar 1. Histogram Menafsirkan Visual
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Persepsi Guru TK yang menyatakan setuju terhadap indikator menafsirkan visual didukung oleh pernyataan Sofie, 2017 (dalam Ayu, 2019) mengatakan bahwa kecakapan literasi visual merupakan keterampilan untuk memahami, mengapresiasi, menginterpretasi, memahami tujuan dibalik penciptaan gambar sebagai simbol makna, serta mengkomunikasikan gagasan melalui gambar. Selain itu, menurut Smaldino, dkk. (2011) kemampuan literasi visual pada strategi input yaitu memahami visual, dimana contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mendiskusikan suatu pesan visual.

2. Membuat Visual

Indikator membuat visual yang diteliti dalam penelitian ini meliputi membuat gambar, menceritakan kembali gambar. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden menyatakan bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori membuat visual yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 61,54% (sebanyak 40 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 35,38% (23 responden), kategori biasa saja sebanyak 1,54% (1 responden), kategori tidak setuju sebanyak 1,54% (1 responden), dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).

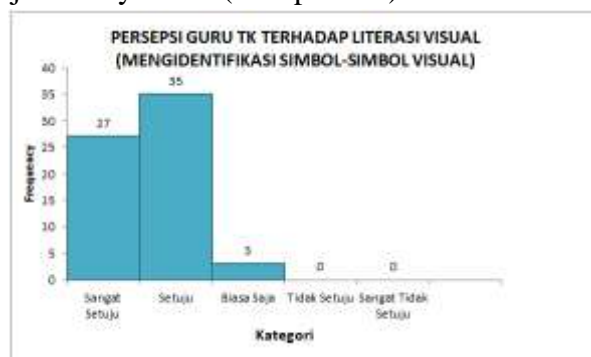


Gambar 2. Histogram Membuat Visual
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Persepsi Guru TK yang menyatakan setuju terhadap indikator membuat visual, didukung oleh pernyataan Smaldino, dkk. (2011) terdapat kemampuan literasi visual pada strategi output, yaitu kemampuan menyandikan atau membuat visual. Selain itu, dalam kemampuan membuat visual anak juga mampu menceritakan kembali pesan visual, baik dalam kegiatan mengamati lingkungan sekitar atau hasil membaca sebuah gambar/grafis atau buku cerita. Hal tersebut sebagaimana menurut Curtiss (dalam Friedman, 2018) dengan adanya literasi visual anak akan memperoleh kesadaran visual. kualitas perhatian dan minat anak pada teks visual akan meningkat dan sensitivitas anak akan terlihat dalam hal yang mereka lakukan seperti ketika anak-anak sedang berkegiatan menjelajahi alam, anak dapat menampilkan kemampuan untuk segera memperhatikan detail dan membandingkan dan berbicara tentang apa yang mereka lihat.

3. Mengidentifikasi simbol- simbol visual

Indikator mengidentifikasi simbol-simbol visual yang diteliti dalam penelitian ini meliputi memahami simbol visual, dan menjelaskan simbol visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden, bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori mengidentifikasi simbol-simbol visual yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 53,85% (sebanyak 35 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 41,54% (27 responden), kategori biasa saja sebanyak 4,62% (3 responden), kategori tidak setuju dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



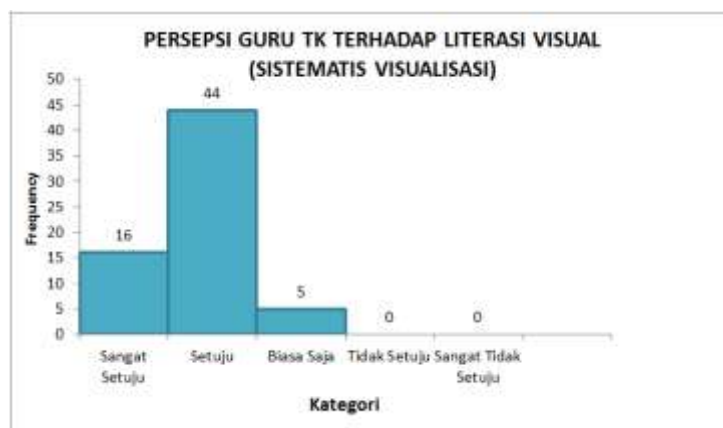
Gambar 3. Histogram Mengidentifikasi Simbol-simbol Visual
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Simbol visual diartikan sebagai suatu informasi yang diberikan melalui simbol seperti simbol lalu lintas, simbol petunjuk, simbol aturan di tempat umum atau sekolah. Simbol visual merupakan suatu bentuk pesan visual, kegiatan memahami dan menjelaskan simbol visual merupakan kegiatan dalam kemampuan literasi visual. hal tersebut sesuai dengan

pendapat Anisa (2014) bahwa literasi visual yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi simbol-simbol visual.

4. Sistematis visualisasi

Indikator sistematis visualisasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengurutkan struktur dan proses yang divisualisasikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden, bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori sistematis visualisasi yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 67,69% (sebanyak 44 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 24,62% (16 responden), kategori biasa saja sebanyak 7,69% (5 responden), kategori tidak setuju dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



Gambar 4. Histogram Sistematis Visualisasi
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Indikator sistematis visualisasi berkaitan bagaimana anak mampu mengurutkan sesuatu hasil dari visualisasinya baik itu berupa sebuah proses kejadian langsung, sebuah cerita, atau suatu benda yang sedang anak mainkan atau kerjakan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Anisa (2014) bahwa literasi visual yaitu kemampuan sistematis yaitu kemampuan mengurutkan struktur dan proses yang divisualisasikan.

5. Mengartikulasikan elemen gambar

Indikator mengartikulasikan elemen gambar yang diteliti dalam penelitian ini yaitu menyebutkan elemen gambar pesan visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden menyatakan bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori mengartikulasikan elemen gambar yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 63,08% (sebanyak 41 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 30,77% (20 responden), kategori biasa saja sebanyak 4,62% (3 responden), kategori tidak setuju sebanyak 1,54% (1 responden), dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



Gambar 5. Histogram Mengartikulasikan Elemen Gambar
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Elemen gambar diantaranya seperti warna, bentuk, dll. Berbagai elemen gambar yang dapat anak sebutkan tentunya sesuai dengan kemampuan atau perkembangan anak. Dengan anak mampu menyebutkan elemen gambar dalam sebuah pesan visual kemampuan kognitif anak akan berkembang. Sesuai dengan STPPA PAUD bahwa dalam program pengembangan aspek kognitif, kompetensi yang dapat dicapai anak diantaranya dapat mengenal benda-benda disekitarnya seperti warna, bentuk, dll. Anak usia dini senang berbicara tentang elemen visual. sesuai dengan pendapat Vermeersch dan Vandenbroucke (2015) menyatakan bahwa dalam kurikulum Negara Belgia mengenai literasi visual dalam kategori konseptualisasi diantaranya anak-anak prasekolah dapat mengartikulasikan penemuan elemen gambar.

6. Membedakan elemen gambar

Indikator membedakan elemen gambar yang diteliti dalam penelitian ini yaitu membedakan elemen gambar dari beberapa objek visual. . Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden menyatakan bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori membedakan elemen gambar yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 66,15% (sebanyak 43 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 30,77% (20 responden), kategori biasa saja sebanyak 3,08% (2 responden), kategori tidak setuju, dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



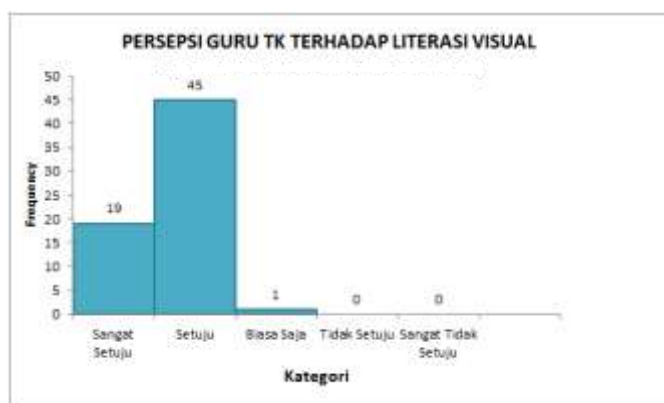
Gambar 6. Histogram Membedakan Elemen Gambar
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

Membedakan elemen gambar dari beberapa objek visual dapat dikatakan bahwa anak sudah mengetahui konsep elemen gambar seperti anak sudah mengetahui macam warna, bentuk sesuai tingkat perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Vermeersch dan Vandenbroucke (2015) di dalam kurikulum Negara Belgia dalam kategori persepsi visual

diantaranya anak-anak prasekolah dapat membedakan antara warna, garis, permukaan, ritme, bentuk, dan dekorasi.

7. Penggunaan Materi dan Teknik secara Kreatif

Indikator penggunaan materi dan teknik secara kreatif yang diteliti dalam penelitian ini yaitu berekspresi dalam bentuk visual. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diberikan pada 65 responden menyatakan bahwa persepsi Guru TK terhadap literasi visual pada kategori penggunaan materi dan teknik secara kreatif yaitu setuju. Karena frekuensi tertinggi pada tabel yaitu kategori setuju sebesar 61, 54% (sebanyak 45 responden), kecenderungan frekuensi yang lain yaitu kategori sangat setuju sebesar 35,38% (19 responden), kategori biasa saja sebanyak 1,54% (1 responden), kategori tidak setuju, dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0% (0 responden).



Gambar 7. Histogram Penggunaan Materi dan Teknik secara Kreatif
(Sumber: Data primer yang diolah (2020))

B. Pembahasan

Persepsi Guru Taman Kanak-kanak tentang literasi visual pada anak usia dini merupakan hal penting yang perlu diketahui dan dibahas. Adanya persepsi Guru TK tersebut mempengaruhi eksistensi literasi visual dan manfaatnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam hal ini persepsi Guru TK terhadap beberapa pernyataan indikator dapat mempengaruhi seberapa tinggi literasi visual tersebut dapat digunakan bagi Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Persepsi Guru TK terhadap Literasi Visual pada Indikator Menafsirkan Visual

Anak usia dini dapat mendiskusikan suatu pesan visual sesuai dengan tingkat perkembangannya. Guru tentu harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan literasi visual salah satunya adanya diskusi sederhana mengenai pesan visual baik itu suatu pengamatan langsung atau pesan visual melalui grafis/gambar. Anak dapat bertanya jawab bersama guru dan teman-temannya berkaitan pesan visual tentunya sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Smaldino, dkk. (2011) terdapat kemampuan literasi visual pada startegi input, yaitu memahami visual, dimana contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mendiskusikan suatu pesan visual.

2. Persepsi Guru TK terhadap Literasi Visual pada Indikator Membuat Visual

Dengan adanya literasi visual anak akan memperoleh kesadaran visual. kualitas perhatian dan minat anak pada teks visual akan meningkat dan sensitivitas anak akan terlihat dalam hal yang mereka lakukan seperti ketika anak-anak sedang berkegiatan menjelajahi alam, anak dapat menampilkan kemampuan untuk segera memperhatikan detail dan membandingkan dan berbicara tentang apa yang mereka lihat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Smaldino, dkk. (2011) terdapat kemampuan literasi visual pada startegi output, yaitu kemampuan menyandikan atau membuat visual.

3. Persepsi Guru TK terhadap Literasi Visual pada Indikator Mengidentifikasi Simbol-simbol Visual

Persepsi Guru TK tentang literasi visual pada indikator mengidentifikasi simbol-simbol visual berkaitan dengan memahami simbol visual dan menjelaskan simbol visual. Simbol visual dapat diartikan sebagai suatu informasi yang diberikan melalui simbol seperti simbol lalu lintas, simbol petunjuk, simbol aturan di tempat umum atau sekolah. Simbol-simbol visual merupakan suatu bentuk pesan visual oleh karena itu, kegiatan memahami dan menjelaskan simbol visual merupakan kegiatan dalam kemampuan literasi visual. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Anisa (2014) bahwa literasi visual yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi simbol-simbol visual. Simbol visual menjadi bentuk pesan visual yang menarik bagi anak usia dini.

4. Persepsi Guru TK tentang Literasi Visual pada Indikator Sistematis Visualisasi

Persepsi Guru TK tentang literasi visual pada indikator sistematis visualisasi berkaitan dengan mengurutkan struktur dan proses yang divisualisasikan. Kegiatan mengurutkan merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini tentunya sesuai dengan perkembangan. Mengurutkan struktur dan proses yang divisualisasikan merupakan suatu kegiatan literasi visual baik seperti anak mampu mengurutkan suatu proses kejadian sederhana hasil dari pengamatannya secara langsung atau anak mampu mengurutkan suatu benda tertentu hasil dari visualisasinya.

5. Persepsi Guru TK tentang Literasi Visual pada Indikator Mengartikulasikan Elemen Gambar

Persepsi Guru TK tentang literasi visual pada indikator mengartikulasikan elemen gambar berkaitan dengan menyebutkan elemen gambar pesan visual. Elemen gambar seperti warna, bentuk dll. Berbagai Elemen gambar yang anak dapat sebutkan tentunya sesuai dengan kemampuan atau perkembangan anak. Dengan anak mampu menyebutkan berbagai elemen gambar dalam sebuah pesan visual kemampuan kognitif anak akan berkembang. Pernyataan tersebut dapat didukung sesuai dengan pendapat Anisa (2014) bahwa literasi visual yaitu kemampuan sistematis yaitu kemampuan mengurutkan struktur dan proses yang divisualisasikan.

6. Persepsi Guru TK tentang Literasi Visual pada Indikator Membedakan Elemen Gambar

Persepsi Guru TK tentang literasi visual pada indikator membedakan elemen gambar berkaitan dengan membedakan elemen gambar dari beberapa objek visual. Elemen gambar seperti warna, bentuk dll. Membedakan elemen gambar menjadi bagian dari kemampuan literasi visual yang menarik bagi anak usia dini. Membedakan elemen gambar dari beberapa objek visual dapat dikatakan bahwa anak sudah mengetahui konsep elemen gambar tersebut seperti anak sudah mengetahui macam warna, bentuk sesuai tingkat perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Vermeersch dan Vandenbroucke (2015) di dalam kurikulum Negara Belgia dalam kategori persepsi visual diantaranya anak-anak prasekolah dapat membedakan antara warna, garis, permukaan, ritme, bentuk, dan dekorasi.

7. Persepsi Guru TK tentang Literasi Visual pada Indikator Penggunaan Materi dan Teknik secara Kreatif

Persepsi Guru TK tentang literasi visual pada indikator penggunaan materi dan teknik secara kreatif berkaitan dengan berekspresi dalam bentuk visual. Berekspresi tersebut berkaitan dengan anak mampu menggambar dengan bermacam warna dan membuat gambar yang lebih kompleks sesuai imajinasi. Penggunaan materi dan teknik secara kreatif berkaitan dengan berekspresi dalam bentuk visual. yakni anak mampu menggambar dengan bermacam warna dan membuat gambar yang lebih kompleks sesuai imajinasi. Adanya macam-macam warna dalam suatu gambar berarti anak menunjukkan karya dan aktivitas seni. Adanya

gambar yang lebih kompleks sesuai imajinasi berarti tingkat pengamatan dan pengalaman anak cukup baik. Hal ini sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan Vermeersch dan Vandenbroucke (2015) keterampilan literasi visual yang tercantum di dalam kurikulum Negara Belgia dalam kategori imajinasi visual dan penciptaan diantaranya anak-anak prasekolah dapat menggunakan berbagai cara ekspresif, teknis dan dapat menggunakan keterampilan tersebut secara bersamaan untuk menghasilkan suatu karya ekspresif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan dari penelitian mengenai Persepsi Guru Taman Kanak-kanak tentang Literasi Visual pada Anak Usia Dini melalui survey terhadap Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, menyatakan setuju terhadap adanya literasi visual pada anak usia dini. Persepsi Guru TK di Kecamatan Sumedang Utara tentang literasi visual rata-rata setuju terhadap beberapa indikator kemampuan literasi visual pada anak usia dini seperti kemampuan menafsirkan visual, membuat visual, mengidentifikasi simbol-simbol visual, sistematis visualisasi, mengartikulasikan elemen gambar, membedakan elemen gambar, dan penggunaan materi dan teknik secara kreatif. Berdasarkan analisis tersebut bahwa persepsi Guru TK terhadap indikator literasi visual yang paling tinggi yaitu indikator penggunaan materi dan teknik secara kreatif, sedangkan yang paling rendah yaitu indikator menafsirkan visual.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adiyanta, F.C.S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(4).
- Annisa, I. (2014). *Relevansi Kualitas Media Visual dan Literasi Visual Siswa SMA pada Konsep Sistem Pencernaan*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ayu, Putu. Eka. (2019). Pemanfaatan Literasi Visual Guna Membentuk Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Emanuel, R., & Challons, L, S. (2013). Visual Literacy and Digital Native; Another Look. *Journal of Visual Literacy*, 32(1), 7-26
- Herawati, L. (2017). Budaya Literasi Media dalam Meningkatkan Daya Baca Mahasiswa, IAIN, Cirebon. *Paedagogia; Jurnal Pendidikan*, 6(2), 294-309
- Lopatovska, Irene. (2016). Engaging Young Children in Visual Literacy Instruction. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, <https://doi.org/10.1002/pra2.2016.14505301101>
- PB, S, N. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir dalam Proses Pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal); Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a)
- Pantaleo, S. (2015). "Reading" Young Children's Visual Texts. *Early Childhood Research & Practice*, 7(1).
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi sejak Dini; Pengetahuan Baru bagi Anak Usia Dini. *Visi*, 8(2).
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual sebagai Dasar Pemaknaan dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Desain*, 3(03), 155-163.
- Smaldino, dkk. (2011). *Instructional Technology & Media for Learning*. Edisi Sembilan. Terjemahan. Arif Rahman . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suminah, E, dkk. (2018). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Vermeersch. L., & Vandenbroucke, A. (2015). Kids, Take a Look at This! Visual Literacy Skills in the School Curriculum. *Journal of Visual Literacy*, 34(1), 106-130.
- Wartomo. (Penyunting). (2017). *Membangun Budaya Literasi sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional PGSD, Universitas PGRI. Yogyakarta: Repository UPY.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangan di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 87931